

PENDIDIKAN KESEHATAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN BAHAYA GAWAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB N 1 BANTUL

Dwi Yati¹ dan Sujono Riyadi²

^{1,2} Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta
Email: dwie.ns215@gmail.com & sujono_kmpk2005@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan otak yang terlalu lama menggunakan *gawai* dalam seluruh aktivitas sehari-hari akan mengganggu perkembangan otot. Sehingga menimbulkan hambatan dalam kemampuan berbicara serta menghambat kemampuan mengekspresikan pikirannya.

Metode: Peserta ada 12 siswa SLBN 1 Bantul yang diberikan Pendidikan Kesehatan berkaitan dengan bahaya penggunaan *gawai*.

Hasil: Terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa sebesar 71.67% setelah diberikan Pendidikan Kesehatan berkaitan dengan bahaya *gawai*.

Kesimpulan: Pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan berkaitan dengan bahaya *gawai*.

Kata kunci: pengetahuan, *gawai*, kebutuhan khusus

ABSTRACT

Background: Brain development that is too long to use *gawais* in all daily activities will disrupt muscle development. Giving rise to obstacles in the ability to speak and inhibit the ability to express his thoughts.

Method: Participants were 12 students of SLBN 1 Bantul who were given Health Education related to the dangers of using *gawais*.

Result: There was an increase in students' knowledge and understanding of 71.67% after being given Health Education related to the dangers of *gawais*.

Conclusion: Students' knowledge increases after being given health education related to the dangers of the device.

Keyword: knowledge, *gawai*, social development

PENDAHULUAN

Dewasa ini seringkali kita menemukan pemanfaatan *gawai* menjadi salah satu jalan pintas orangtua dalam pendamping sebagai pegasuh bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orangtua dapat menjalankan aktivitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, serta membuat rumah berantakan (Chusna, 2017).

Indonesia sendiri termasuk ke dalam peringkat lima besar Negara pengguna *gawai*, khususnya *smartphone*. Tahun 2014 menunjukkan bahwa pengguna aktif *smartphone* adalah sekitar 47 juta, atau sekitar 14% dari seluruh pengguna *handphone*. Bila dilihat dari komposisi usia, presentase pengguna *gawai* yang termasuk kategori usia anak-anak dan remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu 79.5%. Anak menggunakan *gawai* sebagian besar untuk mencari informasi, hiburan, serta menjalin relasi social (UNICEF tahun 2014; Wulandari, 2016).

Data penelitian Trinika pada tahun 2015, dari 170 orang siswa yang berusia 3-6 tahun, ada sebanyak 166 orang anak di TK Swasta Kristen Immanuel Pontianak yang menggunakan *gawai*. Dengan lamanya penggunaan *gawai* 30 menit sampai 5 jam perhari. Hal Ini menyebabkan dari 170 anak, sebanyak 61 anak yang menurut pengamatan orang tua di rumah, anak lebih menyenangi dan kecanduan dalam penggunaan *gawainya* dibanding bermain dengan teman sebayanya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) beberapa waktu lalu

telah membuka layanan pengaduan bagi anak yang diduga kecanduan *gawai* (*gawai*). Maimunah, M.A (Komisioner Bidang Pornografi dan *Cybercrime* KPAI) mengatakan bahwa layanan pengaduan baru dibuka 2 hari akan tetapi sudah menerima sekitar 10 laporan anak kecanduan *gawai*. Rata-rata pelapor mengeluhkan kondisi anak sulit distop ketika bermain *gawai*, dan seringkali anak menawar untuk bermain *gawai* padahal sudah membuat komitmen dengan orangtua sebelumnya (Suryowati, 2018). Bermain *gawai* dalam batas waktu yg normal tidak masalah, akan tetapi apabila sudah terlalu lama lebih dari enam jam per hari akan berdampak terhadap Kesehatan, diantaranya sakit kepala, sulit berkonsentrasi, dan insomnia (Khairuni, 2016). Dari hasil studi pendahuluan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 November 2018, hasil wawancara dengan 5 orang tua atau wali siswa di SLB N 1 Bantul mengatakan bahwa anak-anak mereka tidak bisa lepas dari penggunaan *gawai* dalam kehidupan sehari-hari. Dari masalah diatas dapat dikatakan bahwa anak mengalami kecanduan terhadap *gawai*. Untuk mencegah agar anak di SLB N 1 Bantul tidak kecanduan *gawai*, maka perlu untuk dilakukan Pendidikan Kesehatan berkaitan dengan bahaya *gawai* dan cara mengatasinya.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai dampak negatif dari penggunaan *gawai* dan cara mengatasinya pada anak-anak dengan keterbatasan mental. Dengan ini, sasaran diharapkan akan mampu menerapkan kegiatan positif lain yang mampu

menggantikan kebiasaan bermain *gawai*.

METODE

Tahap awal adalah dengan mempersiapkan materi dan media yang akan digunakan dalam pendidikan kesehatan cara mengatasi kecanduan *gawai*. Selanjutnya berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk meminta izin dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan serta menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan tersebut.

Tahap kedua merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SLB N 1 Bantul. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Kamis 15 November 2018. Diawali dengan perkenalan pemberi materi dari tim kepada guru dan seluruh siswa. Selanjutnya dilakukan pendidikan kesehatan tentang efek negatif penggunaan *gawai* yang berlebihan dengan metode ceramah dan dilakukan pemutaran video. Selanjutnya pemberi materi dan tim memutar video efek negatif dari penggunaan *gawai*. Pendidikan kesehatan dan pemutaran video dilakukan dalam waktu 30 menit. Pada akhir sesi dilakukan evaluasi yang hasilnya dilaporkan kepada pihak sekolah agar dapat menjadi bahan pertimbangan kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah siswa dan siswi SLB N 1 Bantul Ngestiharjo, Kasihan Bantul. Sejumlah 15 orang siswa dan siswi diundang untuk dapat mengikuti pendidikan kesehatan, akan tetapi hanya 12 orang yang datang pada saat

pelaksanaan kegiatan. Adapun karakteristik siswa dan siswi dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Siswa-Siswi SLBN 1 Bantul

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Usia responden (Tahun)		
a. 11-13	4	33,34
b. 14-16	5	41,67
c. 17-19	3	25
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	11	91,67
b. Perempuan	1	8,34
Pendidikan		
a. SD	7	58,34
b. SMP	4	33,34
c. SMA	1	8,34

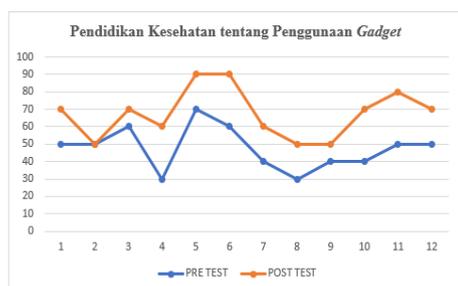
Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diatas di dapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 14-16 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (91.67%) dan berpendidikan SD.

Dari hasil *pretest* dengan menanyakan beberapa pertanyaan seperti: definisi, manfaat penggunaan *gawai*, dampak negatif *gawai* dan cara mengatasi kecanduan *gawai* kepada peserta sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 25.0% anak hanya mampu menjawab beberapa pertanyaan saja. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan siswa masih kurang. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dan nonton video bersama, hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebesar 75.0% anak mampu menjawab pertanyaan dari pemateri dan anak tampak antusias dalam mengikuti kegiatan. Setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan, nampak peningkatan pengetahuan secara signifikan. Penelitian Trinika *et al.*,

(2015) mengatakan bahwa *gawai* dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak usia pra sekolah.

Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan dampak pendidikan kesehatan berkaitan dengan penggunaan *gawai* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Dampak Pendidikan Kesehatan tentang Bahaya *Gawai* terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SLBN I Bantul

Pada dasarnya bermain *gawai* sah-sah saja, namun perlu dibatasi waktu agar tidak merusak mata anak. Selain itu juga menu yang disajikan/ditonton oleh anak harus di sesuaikan dengan usianya. Orang tua memberikan ketegasan atau melarang anak untuk bermain *gawai* jika dalam penggunaannya melebihi batas normal (Novitasari, 2016). Efek negatif yang didapatkan Sebagian besar waktu anak akan habis untuk bermain dengan *gawai* akibatnya tidak hanya kurangnya kedekatan antara orangtua dan anak-anak juga cenderung menjadi introvert (Kurniawan, 2018). Bagi anak yang sudah terlihat mulai kecanduan dengan *gawai* maka diperlukan waktu yang ekstra untuk melakukan dialog atau musyawarah dengan anak bagaimana mengatur ulang penggunaan *gawai* tersebut agar anak dapat mengambil manfaat di dalamnya (Warsiyah, 2015).

KESIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa sebesar 71.67% setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan. Kegiatan ini mendapat sambutan baik, terbukti peserta mengikuti pendidikan kesehatan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum pendidikan kesehatan berakhir.

SARAN

Diharapkan siswa mampu mengimplementasikan ilmu yang telah didapat dan memberikan informasi yang tepat kepada temanya terkait bahaya *gawai*. Untuk guru SLBN 1 Bantul: diharapkan dapat berperan aktif meningkatkan pengetahuan terkait efek negatif penggunaan *gawai* bagi anak, khususnya anak dengan keterbatasan mental.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Kuswanto Hardjo, dr, M. Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan yang telah memfasilitasi tim pengabdian masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusna, P A. 2017. *Pengaruh Media Gawai Pada Perkembangan Karakter Anak*. STIT Al-Muslibun.
- Khairuni, N. 2016. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak*

- Anaj. Jurnal Edukasi, Vol.2 No.1.
- Kurniawan, H. 2018. *Literasi Parenting*. Jakarta: Gramedia.
- Novitasari, W & Nurul K. 2016. Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun: *Jurnal PAUD Teratai*. Vol. (05): 03 hal 182-186.
- Suryowati, E. 2018. Baru di Buka Dua Hari KPAI Sudah Terima Sepuluh Laporan Anak Kecanduan "Gawai".
- UNICEF. 2014. Studi Terakhir Kebanyakan Anak Indonesia Sudah Online, Namun Masih Banyak Yang Tidak Menyadari Potensi Resikonya.
- Trinika, Y., Arina N., & Abror I. 2015. Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Psikososial Anak usia Pra-Sekolah (3-6 tahun) di TK Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015.
- Warisyah, Y. 2015. Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua Dalam Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wulandari, PY. 2016. Anak Asuhan Gawai. Availabel: <https://www.liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gawai> (Accesed: 30 Oktober 2018).